## BAB I

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Al-Qur’anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizat selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasullullah, Muhammad SAW. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Ketika al-Qur’an diturunkan kepada Rasulullah telah mengangkat para penulis wahyu al-Qur’an dari sahabat terkemuka, seperti Alî, Mu’awîyah, Ubai bin Ka’ab dan Zaid bin Tsabit. Waktu ayat turun, Rasullullah memerintahkan mereka menuliskan dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan pada lembaran itu membantu penghafal di dalam hati. Di samping itu sebagian sahabat pun menuliskan al-Qur’an yang turun atas kemauan mereka sendiri, tanpa diperintahkan oleh Nabi, mereka menuliskan pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang.

 Pada saat al-Qur’an diturunkan, Rasulullah SAW yang berfungsi sebagai *mubayyîn* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur’an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah SAW, walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua diketahui oleh generasi berikutnya akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasulullah sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur’an.[[1]](#footnote-2)

 Pada masa Rasulullah SAW, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan *ijtihậd*, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan seperti Alî bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka’ab, dan Ibnu Mas’ûd. Sementara sahabat ada pula yang menanyakan beberapa masalah, khususnya sejarah Nabi-Nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur’an kepada tokoh-tokoh *Ahlu al-Kitâb* yang telah memeluk agama Islam, seperti Abdullah bin Salâm,[[2]](#footnote-3) Ka’ab al Akhbar,[[3]](#footnote-4)Wahb bin Munabbih[[4]](#footnote-5) dan lain-lain. Para ulama berbeda pendapat dalam mengakui dan mempercayai *Ahlu al-Kitâb* tersebut ada yang menerima ada juga yang tidak menerima.

 Menurut Manna Khalil al-Qathân, kecenderungan mereka menanyakan kepada *Ahlu al-Kitâb* yang telah masuk Islam disebabkan karena sebagian masalah dalam al-Qur’an memiliki persamaan dengan apa ada dalam kitab dan pengetahuan orang-orang Yahudi dan Nasrani, terutama berbagai tema yang menyangkut umat-umat terdahulu dan kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Namun dalam al-Qur’an kisah-kisah tersebut diungkapkan secara singkat yang hanya menitikberatkan pada aspek nasehat dan pelajaran, tidak mengungkapkan secara rinci dan mendetail, sedangkan Taurat dan Injil mengungkapkan secara panjang lebar dengan mengungkapkan rincian dan bagian- bagiannya.[[5]](#footnote-6)

 Pada masa Rasulullah SAW, sebenarnya informasi dari kaum Yahudi dan Nasrani yang dikenal dengan *isrâîliyât* tidak banyak berkembang dibandingkan masa- masa berikutnya. Kendati demikian, baik al-Qur’an maupun Rasullulah sendiri telah memberikan informasi dari Bani Isra’il. Sedangkan pada masa sahabat *isrâîliyât* sudah mulai berkembang dan tumbuh subur, hanya saja para sahabat dalam menerima riwayat dari kalangan Yahudi dan Nasrani pada umumnya sangat ketat. Di samping itu, mereka dikenal sebagai orang yang konsisten dan konsekuen pada ajaran yang diterima dari Rasullullah SAW, sehingga ketika mereka menemukan kisah-kisah yang bertentangan dengan syari’at Islam, mereka langsung menentangnya.[[6]](#footnote-7)

 Namun persoalannya adalah sikap selektif dan meriwayatkan kisah-kisah *isrâîliyât* ini tidak dapat dipertahankan terus secara konsisten seperti pada periode sahabat. Pada periode tabi’in sering kali terjadi penafsiran atau periwayatan yang kurang selektif, seperti banyaknya periwayatan hadits Nabi tanpa menuliskan sanadnya secara lengkap. Akibatnya, banyak muncul periwayatan yang bersumber dari *isrâîliyât*.

 Di sisi lain, mengutip riwayat yang tergolong *isrâîliyât* juga ada normatif yang diisyaratkan oleh Rasulullah SAW yang menjadi salah satu alasan untuk mengutip riwayat *isrâîliyât* dalam sebuah hadits yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال كان أهل الكتاب يقرءون التوراة بالعبرانية و يفسرونها بالعربية لاهل الاسلام فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا تصدقوا اهل الكتاب ولاتكذبوهم وقولوا ( أمنا بالله وما أنزل إلينا ) الاية.

*Artinya : Abi Hurairah berkata : Ahlul kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibarani dan menafsirkan dengan bahasa arab terhadap umat islam, lalu Rasulullah Bersabda : jangan benarkan ahlul kitab dan juga jangan didustakan mereka dan katakana kepada mereka ( kami beriman dengan Allah dan apa yang diturunkan kepada kami).[[7]](#footnote-8)*

 Riwayat dari Abi Hurairah ini mengisyaratkan bahwa tidak ada larangan untuk menolak secara mutlak terhadap kisah-kisah yang bersumber dari riwayat *isrâîliyât*, bukan berarti boleh diterima secara keseluruhan kisah-kisah yang bersumber dari riwayat *isrâîliyât,* dasar ini yang menjadi alasan bagi para *mufassîr* mengutip riwayat *isrâîliyât* tersebut dalam tafsir mereka.

 Al-Dzahabi di dalam kitabnya *al-Isrâîliyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts* mengelompokkan kitab-kitab tafsir yang memuat informasi *isrâîliyât* berdasarkan cara meriwayatkan, di dalam mendiamkannya serta memberikan kritikan kepadanya, dengan pembagian sebagai berikut :

1. Ada kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita *isrâîliyât*, para pengarangnya mengemukakan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu apakah bisa diterima atau tidak bisa diterima. Mereka menyandarkan dengan sanadnya dengan sandaran yang sempurna, tetapi tidak diselidiki periwayatannya kecuali hanya sedikit. Kitab tafsir dengan kategori ini adalah kitab tafsir Ibn Jarir al-Thabari yang di sebut *Jami’ al-Bayân fi Tafsîr al-Qur’an.*
2. Ada kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita *isrâîliyât* sambil meriwayatkan sanadnya. Akan tetapi pengarang kitab ini tidak merasa cukup hanya mengemukakan sanadnya saja, sehingga mereka memberikan komentar terhadap apa yang mereka riwayatkan itu dengan mengemukakan hakikat dan pertimbangannya, kecuali hanya sedikit saja yang tidak diberi penjelasan. Kitab tafsir yang masyhur menggunakan metode ini adalah kitab tafsir Hafidz Ibn Katsir yang disebut *Tafsîr al-Qur’an al-Adzhîm*
3. Ada kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita *isrâîliyât* tidak mengemukakan sanadnya sama sekali dan tanpa memberikan komentar penyelidikannya serta tanpa menjelaskan yang hak dan yang batil. Tafsir yang masyhur menggunakan metode ini adalah Tafsir Muqatil bin Sulaiman, dan tafsir Sa’labi yang di sebut *al-Kasyf ‘an Bayân Tafsîr al-Qur’an.*
4. Ada kitab tafsir yang mengemukakan kisah-kisah *isrâîliyât* tanpa mengemukakan sanadnya. Akan tetapi kadang-kadang menunjukkan akan kelemahannya dengan mengemukakan bentuk yang kurang sehat, kadang-kadang dijelaskan ketidak-*shahîh*-annya dan kadang-kadang diriwayatkan tanpa dituntaskan, artinya di dalamnya terdapat kebathilan yang sampai kepada keadaan pencelaan terhadap para nabi dan menghilangkan *ishmah* (pemeliharaan rasul dari dosa). Kitab tafsir yang menggunakan cara seperti ini adalah tafsir al-Khazhin yang disebut dengan *Lubab al-Ta’wîl fi Ma’âni al-Tanzîl.*
5. Ada juga kitab tafsir tanpa mengemukakan sanadnya. Cerita itu untuk tujuan lain, yang dikemukakan pada umumnya sama sakali bukan yang dimaksudkan kecuali untuk menerangkan cerita yang palsu dan bathil. Seolah-olah mereka melihat kitab-kitab tafsir yang terdahulu, lalu mereka menukilkan sebagiannya untuk memperingatkan apa yang salah dan apa yang rusak, sehingga mereka memperhatikan kitab-kitab itu tidak meresa tertipu. Di antara kitab tafsir yang masyhur menggunakan metode ini adalah kitab tafsir al-Alusi yang di sebut *Ruh al-Ma’âni fi Tafsîr al-Qur’an al-Adzhîm wa Sab’ al-Matsanî.*
6. Ada juga kitab tafsir yang pengarangnya menempuh cara-cara syu’ara’, yang berdasarkan para *mufassîr* terdahulu dengan menyandarkan tafsirnya kepada cerita-cerita *isrâîliyât*. Di antara mereka ada yang berani mengambilnya, kadangkala sampai pada kondisi seolah-olah mereka mendapatkannya dari orang yang me-*nisbah-*kannya, pada cerita *isrâîliyât*, walaupun kadangkala yang di-*nisbah-*kannya itu adalah sahabat dan tabi’in yang terbaik. Tafsir yang menggunakan cara seperti ini adalah tafsir Muhammad Rasyid Ridha dengan tafsir *Tafsîr al-Manậr-*nya.[[8]](#footnote-9)

 Dari enam kategori corak tafsir yang mengandung *isrâîliyât* di atas, akan dibahas kitab tafsir dalam kategori ketiga dengan salah satu contohnya adalah kitab tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr.* Penukilan kisah-kisah *isrâîliyât* dalam tafsir ini ditampilkan dengan panjang lebar. Ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan kisah, diuraikan dengan menukilkan riwayat-riwayat terkait. dalam mukadimah tafsirnya *al-Durr al-Mantsûr*, Jalaluddin as-Suyûthî berkata: *“Ketika aku menyusun kitab Tarjaman Al-Quran, yaitu kitab tafsir yang berisi sanad-sanad hadits tentang Rasulullah SAW. dengan sanad-sanad yang panjang. Aku melihat kesia-siaan lebih banyak dari cita-cita yang diharapkan. Maka, untuk mencoba menstimulus mereka, aku hanya mencantumkan matannya dalam kitab ini tanpa disertai sanad yang panjang. Aku rampungkan ringkasan ini dengan hanya menuliskan matannya saja, merujuk dengan teliti kepada kitab-kitab yang mu’tabar dan diberi nama al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr”[[9]](#footnote-10)* Tidak terkecuali riwayat yang bersumber dari *isrâîliyât*. Seperti dalam menafsirkan kisah Nabi Adam a.s yang terdapat dalam surat *Thaha* [20]: 120 yang bersumber dari Wahab bin Munabbih;

و أخرج عبد الرزاق و عبد بن حميد، و الحكيم الترمذى فى (نوادر الأصول) و إبن جرير، و إبن المنذر، و إبن أبى حاتم، و أبو الشيخ، عن و هب بن منبه قال : لما أسكن الله أدم الجنة وزوجته و نهاه عن الشجرة، كانت الشجرة عصونها متشعبة بعضها فى بعض، و كان لها ثمر تأكله الملائكة لخلدهم، وهى الثمرة التى نهى الله أدم عنها وزوجته، فلما أراد إبليس أن يستزلهما دخل فى جوف الحية، وكانت الحية لها أربع قوائم كأنها بختية من أحسن دابة خلقها الله، فلم دخلت الحية الجنة خرج من جوفها إبليس، فأخذ من الشجرة التى نهى الله أدم وزوجته عنها، فجاء بها إلى حواء فقال: انظرى إلى هذه الشجرة، ماأطيب ريحها، و أطيب طعمها، و أحسن لونها! فأخذتها حواء فأكلتها، ثم ذهبت إلى أدم فقالت: انظر إلى هذه الشجرة، ما أطيب ريحها، و أطيب طعمها، وأحسن لونها! فأكل منها أدم فبدت لهما سواتهما، فدخل أدم فى جوف الشجرة، فناداه ربه: أين أنت ؟ قال: هأنذا يا رب. قال: ألا تخرج؟ قال: أستحى منك يا رب. قال: اهبط إلى الأرض. ثم قال: يا حواء، غررت عبدى، فإنك لا تحملين حملا إلا حملت كرها، فإذا أردت أن تضعى ما فى بطنك أشرفت على الموت مرارا. وقال للحية: أنت الذى دخل الملعون فى جوفك حتى غر عبدى، أنت ملعون لعنة، تتحول قوائمك فى بطنك، ولا يكون لك رزق إلا التراب، أنت عدو بنى أدم وهم أعداؤك، أينما لقيت أحد منهم أخذت بعقبه، و حيث ما لقيك أحد منهم شدح رأسك، قيل لوهب: وهل كانت الملائكة تأكل؟! قال: يفعل الله ما يشاء.[[10]](#footnote-11)

 Oleh karena itu, penelitian terhadap tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr*, ini termasuk hal penting untuk kita lakukan kajian, untuk mengungkap kisah-kisah *isrâîliyât* yang terdapat dalam tafsir ini, apakah sudah membawa kepada penyimpangan atau hanya sebatas pendukung *nâsh* dan penjelas ke-*mujmal-*an al-Qur’an, apa pandangan ulama terhadap *isrâîliyât* yang terdapat pada kisah dalam tafsir ini. Sayyid Muhammad ‘Ali Iyazi[[11]](#footnote-12) memotivasi untuk melakukan penelitian riwayat-riwayat, diantaranya riwayat yang bersumber dari *isrâîliyât* dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr* ini. Dengan demikian penulis bermaksud untuk melakukan pembahasan yaitu : *Isrâîliyât* dalam penafsiran kisah-kisah dalam al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr*)*.*

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan kepada latar belakang di atas, masalah pokok yang akan diangkat sebagai kajian utama yaitu ; Bagaimana riwayat-riwayat *isrâîliyât* yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat kisah dalam al-Qur’an pada tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr*. Agar pembahasan dapat terarah, pertanyaan pokok ini dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Kisah-kisah *isrâîliyât* dalam tafsir Imam Jalaluddin as-Suyûthî.
2. Analisa kisah-kisah *isrâîliyât* dalam tafsir Imam Jalaluddin as-Suyuthi.

Dalam tesis ini penulis batasi pembahasan hanya pada tiga kisah, satu kisah tentang para nabi terdahulu yaitu Nabi Adam a.s yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 30-37 dan Qs. Thaha [20]: 120, Nabi Ayub a.s yang terdapat dalam surat al-Ambiya’ [21]: 83-84, Nabi Daud a.s yang terdapat dalam surat Shad [38]: 21-24, dan Nabi Musa a.s yang terdapat dalam surat al-Kahf [18]: 65-82, kemudian satu kisah tentang umat-umat terdahulu yaitu kisah *Ashabul al-Kahf* yang terdapat dalam surat al-Kahf [18]: 9-26*,* dan satu kisah pada zaman Rasulullah, yaitu kisah *isra’mi’raj*nya Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam surat al-Isra’ [17]: 1.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Mengetahui kisah-kisah *isrâîliyât* dalam tafsir Imam Jalaluddin as-Suyûthî.
2. Mengetahui analisa kisah-kisah *isrâîliyât* dalam tafsir Imam Jalaluddin as-Suyuthi.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sikapnya terhadap riwayat-riwayat *isrâîliyât*, di samping dapat membantu bagi penelitan selanjutnya. Juga sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Agama pada IAIN Imam Bonjol Padang Konsentrasi Tafsir Hadits

1. **Definisi Operasional**

Tesis yang berjudul “ *isrâîliyât* dalam penafsiran kisah-kisah dalam al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr)*. ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut. Istilah-istilah tersebut adalah; *isrâîliyât*, kisah-kisah dalam al-Qur’an dan *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr*.

*Isrâîliyât* menurut bahasa bentuk *jama’* dari kata tunggal *isrâîliyâh*, yakni bentuk kata yang di-*nisbah-*kan[[12]](#footnote-13) pada kata *israîl* yang berasal dari bahasa Ibrani. *Isra* berarti hamba, dan *îl* berarti Tuhan.[[13]](#footnote-14) Jadi *israîl* berarti hamba Tuhan. Dalam perspektif historis, *israîl* berkaitan erat dengan Nabi Ya’kub bin Ishaq bin Ibrahim as[[14]](#footnote-15). Dimana keturunan beliau yang berjumlah dua belas itu yang kepadanya dinisbahkan Yahudi disebut Bani Israil.[[15]](#footnote-16)

Secara istilah pengertian *isrâîliyât* menurut ulama Ahmad khalil dalam bukunya *Dirasật fi al-Qur’an* ialah kisah-kisah dan riwayat-riwayat yang berasal dari *Ahl al-Kitậb*, baik yang ada hubungannya dengan ajaran agama mereka, maupun yang tidak ada hubungan dengan ajaran agama mereka sama sekali. Ringkasnya *isrâîliyât* itu adalah semua riwayat dan kisah yang diriwayatkan melalui orang Yahudi dan Nasrani.[[16]](#footnote-17) Sedangkan Muhammad Ali al-Shabuni menyoroti dari aspek materinya, yang menurutnya *isrâîliyât* ialah berita yang disisipkan ke dalam Islam melalui sumber *Ahl al-Kitậb*, dan kebanyakan berita itu adalah khurafat yang dapat merusak akidah umat Islam[[17]](#footnote-18). Bisa diartikan bahwa *isrâîliyât* ialah segala informasi yang berasal dari orang-orang *Ahl al-Kitậb* yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik yang berasal dari kitab mereka Taurat dan Injil maupun mitos, kebudayaan, dan cerita-cerita orang Yahudi dan Nasrani yang menyangkut agama dan pengetahuan mereka yang menyerap kedalam tafsir dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Kata kisah berasal dari kata *al-Qasassha* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan “قصصت أثره “ artinya, “saya mengikuti atau menacari jejaknya. Sedangkan kata *qashash* adalah bentuk *masdar*.[[18]](#footnote-19)Kata *qashash* dalam al-Qur’an bisa bermakna jejak dan bisa bermakna cerita-cerita yang dituturkan (kisah). Ayat al-Qur’an yang menyebutkan bahwa kata *qashash* bermakna jejak adalah :

 [[19]](#footnote-20)

Artinya *: “Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya”.*

*al-Qashash* adalah cerita-cerita yang dituturkan (kisah), Allah berfirman:

 [[20]](#footnote-21)

Artinya *: Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dia yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana .*

 [[21]](#footnote-22)

 Artinya *: “Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu Telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".*()

 [[22]](#footnote-23)

Artinya *: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik “*

*Qashas al-Qur’an* adalah pemberitaan al-Qur’an tentang hal ihwal umat-umat yang telah berlalu, kenabian, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad.

*Al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr* adalah kitab tafsir yang ditulis oleh al-Hafidz Jalaluddin Abil Fadhil Abdu Rahman Abu Bakar s-Suyûthî.

Dengan demikian maksud judul tesis ini secara keseluruhan adalah suatu analisis kritis terhadap *isrâîliyât* pada penafsiran kisah-kisah al-Qur’an dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr* karya Abu Bakar as-Suyûthî.

1. **Kajian Pustaka**

Sepengetahuan Penulis, tidak terdapat penelitian yang sama persis dengan penelitian ini. Namun terdapat penelitian yang memberikan sumbangsih terhadap penelitian ini, misalnya Tesis Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang yang berjudul “ Penegaruh *Isrâîliyât* Pada Penafsiran Kisah-Kisah Dalam Tafsir *Lubab al-Ta’wîl fî Ma’ani al-Tanzîl*, yang ditulis oleh Nurlizam pada tahun 2004. Penelitian yang mengupas tentang pengaruh *isrâîliyât* dalam menafsirkan ayat-ayat kisah, yang dibagi menjadi tiga kategori, kategori Nabi terdahulu, umat-umat terdahulu dan ayat-ayat kisah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW.

Kemudian juga yang pernah menulis tentang tafsir ini adalah Muhammad Husen al-Dzahabi, dosen Ulum al-Qur’an dan Hadits Fakultas Syari’ah Universitas al-Azhar Mesir, ulama terkemuka al-Azhar pada abad Modern. Dalam karyanya *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, ia menulis hal-hal yang terkait dengan perkembangan, metode, dan corak tafsir serta kitab tafsir dan para mufassir yang terkenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai zaman modern. Dalam tulisannya dipaparkan secara umum contoh-contoh tafsir yang terkenal, yang dikelompokkan dalam corak-corak tersendiri : *bi al-ma’tsûr*, *bi al-ra’yi*, dan sebagainya. Di antara contoh-contoh itu adalah tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr* yang menempatkan tafsir ini sebagai salah satu bentuk tafsir *bi al-ma’tsûr* yang banyak memuat kisah-kisah *isrâîliyât.*

Juga ulama modern dari Teheran Sayyid Muhammad ‘Ali Iyazi, dalam bukunya *al-Mufasîrûn Hayậtuhum wa Manhậjuhum*, ia juga menulis dengan mengumpulkan 121 kitab tafsir, juga menulis hal-hal yang terkait dengan perkembangan, metode, dan corak tafsir dan para *mufassîr* dari zaman Rasul sampai zaman Modern bahkan *mufassîr* dari Indonesia seperti tafsir *Marah Labîd* karya Muhammad bin Umar an-Nawawi al-Jawi, termasuk juga tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr* karya as-Suyûthî.

Jadi pembahasan judul ini secara khusus belum ada, oleh karena itu penulis memandang perlu membahasnya mengingat bahwa tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang juga dikenal masyarakat umum.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian berbentuk penelitian perpustakaan ( *Library research* ) yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatan penelitiannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen tanpa melakukan penelitian lapangan ( *Field research).[[23]](#footnote-24)* Dalam hal ini sumber utama yang diteliti adalah kitab tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr*. Dari data utama ini dilacak penafsirannya terhadap kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu dalam al-Qur’an, karena dari sini dapat diketahui bagaimana perihal kisah-kisah *isrâîliyât* dalam penafsirannya serta juga pengaruh yang ditimbulkan dan pendapat ulama terhadap *isrâîliyât* dalam kitab tafsir as-Suyûthî.

Penelitian diawali terhadap riwayat hidup Jalaluddin As-Suyûthî dan tafsirnya, metode dan corak tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr*. Dilanjutkan dengan contoh-contoh penafsiran as-Suyûthî terhadap kisah-kisah lainnya dalam al-Qur’an. Untuk keperluan tersebut, dipergunakan beberapa sumber kepustakaan di antaranya adalah kitab tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr,* kitab *Syadzarat al-Dzahb fî Akhbar min Dzahb* karya Ibn al-Amad al-Hanbali dan kitab *Thabaqat a-Mufassirîn* karya al-Daudi, kitab *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, kitab *al-Isrâîliyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, masing-masing karya al-Dzahabi, kitab *al-Mufasîrûn Hayậtuhum wa Manhậjuhum* karya Sayyid Muhammad ‘Ali Iyazi serta kitab-kita tafsir dan buku-buku terkait lainnya.

Sedangkan penelitian terhadap pemikiran, metode dan arah penafsirannya sebagaimana telah disebutkan diatas, langsung merujuk kepada tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr*. Dalam melakukan penelitian terhadap penafsiran *isrâîliyât*, penulis menggunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang berindikasi kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, terutama terhadap kisah-kisah yang penulis batasi untuk dibahas yaitu Kisah Nabi Adam, Nabi Ayyub, Nabi Daud, Nabi Musa, *Ashab al-Kahf*  dan peristiwa *isra’ mi’raj*
2. Menampilkan dan mengungkapkan penafsiran as-Suyûthî terhadap kisah-kisah tersebut secara utuh dan sempurna.
3. Menganalisa penafsiran as-Suyûthî tersebut secara tuntas dengan menggunakan pandangan ulama dan dengan menggunakan penalaran yang obyektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang mu’tabar, serta dukungan fakta, dan argument-argumen dari al-Qur’an, Hadits Nabi SAW.

1. M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an Mengfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* ( Bandung : Mizan , 1997 ) h. 71 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Abdullah bin Salam bin al-Harits al-Israili al-Anshari. Ia salah seorang tokoh bani Auf dan Khazraj, masuk Islam ketika Nabi Muhammad saw sedang hijrah ke Madinah. Ia salah seorang sahabat Nabi saw dan meriwayatkan hadis darinya. Sedangkan murid-muridnya adalah anaknya sendiri Yusuf bin Muhammad, Auf bin Malik, Abu Hurairah, Abu Burdah bin Abu Musa, Atha’ bin Yasar dan yang lainnya. Wafat di Madinah pada tahun 43 H. lihat ; Muhammad Husen al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn,*(Kairo, Dar al-Kutub al-Hadits, 1976), jld I, h. 184-186. Juga lihat, Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005), h.123 [↑](#footnote-ref-3)
3. Namanya adalah Abu Ishaq Ka’ab bin Mata’ al-Humairi dikenal dengan nama Ka’ab al-Akhbar, dari keluarga Zi Ra’in ada yang menyebutnya Zi al-Kala berasal dari Yahudi Yaman. Ada yang berpendapat bahwa ia meninggalkan jahiliyah dan masuk Islam pada masa kekhalifahan Abu Bakr, ada yang berpendapat pada masa khalifah Umar bin Khatab dan ada juga yang berpendapat ia telah masuk Islam pada masa Nabi saw dan terakhir hijrahnya. Ibn Hajar berpendapat bahwa Islamnya Ka’ab pada masa Umar bin Khatab yang termasyhur, setelah ia masuk Islam, ia hijrah ke Madinah, ikut berperang melawan tentara Romawi pada masa khalifah Umar bin Khatab. Kemudian pindah ke Syam pada masa khalifah Ustman bin Affan, tinggal di sana sampai wafat di Hams pada tahun 32 H. Ia meriwayat hadis dari Rasullullah secara mursal, juga dari Umar, Shuhaib dan Aisyah. Sedangkan murid-muridnya yang meriwayatkan hadis darinya adalah Mu’awiyah, Abu Hurairah, Ibn Abbas, ‘Atha’ bin Abi Rabah dan yang lainnya. Lihat. Muhammad Husen al-Dzahabi, *al-Tafsîr…,*h. 187-188. [↑](#footnote-ref-4)
4. Nama lengkapanya Wahb bin Munabbih bin Kamil bin Saij bin Dzi kibar biasa dipanggil Abu Abdillah. Lahir tahun 34 H. dan meninggal tahun 110 H. para ulama Hadits menyatakan bahwa wahb termasuk perawi yang *tsiqah*. Ia pernah menjabat sebagai hakim di lembaga pengadilan Shan’a, Yaman, beliau termasuk ulama dikalangan tabiin. Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh...*, h.194 [↑](#footnote-ref-5)
5. Manna’ Khalil al-Qatthan*, Mabâhist fi ‘Ulûm al-Qur’an, (*Riyad ;Mansur al-Ashr al-Hadits, 1973) h. 354 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhammad Husen al-Dzahabi,  *al-Isrâîliyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts* ( Damaskus : Lajnah al-Nasyr fi Dar al-Imam, 1975) h. 72-73 [↑](#footnote-ref-7)
7. Shahih Bukhari, *Kitab Tauhid* hadis ke 4125, lihat shahih Muslim, *Kitab Iman,* hadis ke 9. [↑](#footnote-ref-8)
8. Al-Dzahabi, *op.cit,* h. 95-96 [↑](#footnote-ref-9)
9. Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar ash-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr* (Beirut : Dar al-Kutub Ilmiyah, 2000), Jld. 1, h.17, lihat ,Muhammad Sayyid ‘Ali Iyazi, *al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum,* (Teheran : Ma’asasah at-Taba’ah wa Nasyr Wizarah ast-Syaqafah al-Irsyad al-Islamiy,1212) , cet.1, h.461 [↑](#footnote-ref-10)
10. As-Suyûthî, *op.cit*, Jld. 10, h. 252-253 [↑](#footnote-ref-11)
11. Penulis *Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum* [↑](#footnote-ref-12)
12. Mustafa al-Ghulayaini, *Jami’ al-Durûs al-Arabiya* ( Bairut : Maktabah al-Ashriyah , 1989) Juz 2, h. 71 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhammad Farid Wajdi, *Dairah al-Ma’rif (*Bairut: Dar al-Fikr, 1965 ) h. 14 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sayyid marsi Ibrahim al-Bayumi, *Minhat al-Jalîl fi al-Tanbih ala ma fi al-Tafsîr al-Dakhîl, (*Mesir : al-Azhar, 1985, 1985), h.26 [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhammad Husen Al-Dzahabi, *op.cit*, h. 72-73, lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr alMarâghî,* (Mesir :Maktabah Al-Halabi, 1946) ,Jld.1, h.95 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sayid Ahmad Khalil, *Dirasat fi al-Qur’an,* (Mesir : Dar al-Ma’rif, 1972), h.113 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *Tibyan fi Ulum al-Qur’an,* (Bairut : Alim al-Kutub, 1985), h.71. [↑](#footnote-ref-18)
18. Manna’ Khalil al-Qatthan*, op.cit,* h. 19 [↑](#footnote-ref-19)
19. Q.S *al-Qashash* [28] 11 [↑](#footnote-ref-20)
20. Q.S. *Ali Imran* [3]: 62 [↑](#footnote-ref-21)
21. QS. *al-Qashash* [28]: 25 [↑](#footnote-ref-22)
22. QS.*Yusuf* [12]: 3 [↑](#footnote-ref-23)
23. Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2007), Cet. Ke-1, h. 47. Lihat juga Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.2 [↑](#footnote-ref-24)